JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan **Vol. 03 No. 04. Oktober 2026**
https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JPK *p-ISSN: 3031-6421 | e-ISSN: 3031-643X*
Doi: 10.56842 Akreditasi SINTA 4

PENGARUH PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS CINTA TERHADAP PERILAKU BULLYING SISWA KELAS IV MI HAMZANWADI

Baiq Juli Susanti[1]
[1]Institut Agama Islam Hazanwadi Pancor
* Email: baiqjuli43@gmail.com

Artikel Info
Riwayat Artikel
Diterima: 23 Okt 2026
Direvisi: 28 Okt 2026
Dipublikasi: 31 Okt 2026

Kata kunci:
Bullying; Kurikulum Berbasis Cinta; Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak

Perilaku perundungan (bullying) pada jenjang pendidikan dasar masih menjadi persoalan sosial yang belum sepenuhnya tertangani jika hanya mengandalkan hukuman semata. Penelitian ini bertujuan mengukur secara empiris pengaruh implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), sebuah kurikulum bermuatan humanisme-religius, terhadap penurunan intensitas bullying pada siswa kelas IV MI Hamzanwadi No. 01 Pancor. Melalui pendekatan kuantitatif dengan desain ex-post facto, data dihimpun dari sampel jenuh (N=20) menggunakan kuesioner dan observasi non-partisipan. Analisis regresi linier sederhana menghasilkan persamaan $Y = 141{,}851 - 0{,}923X$*, yang mengonfirmasi bahwa penerapan KBC memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku bullying* $(p < 0{,}001)$*. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,7724 menunjukkan bahwa 77,24% variasi skor perilaku bullying dalam sampel dapat dijelaskan secara statistik oleh variasi skor penerapan KBC dalam model regresi. Kesimpulannya, pemenuhan afeksi dan keteladanan yang nir-kekerasan dalam KBC berkontribusi nyata dalam meminimalisasi intensitas perundungan, sehingga kurikulum ini direkomendasikan sebagai instrumen mitigasi sosial-emosional preventif di madrasah.*

Article Info
Article History
Received: 23st Okt 2026
Revised: 28st Okt 2026
Published: 31st Okt 2026

Keywords:
Bullying; Love-Based Curriculum; Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

Bullying behavior at the elementary school level remains a social issue that cannot be fully resolved by merely relying on punishments. This study aims to empirically measure the effect of implementing the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) a curriculum infused with religious humanism values on reducing the intensity of bullying among fourth-grade students at MI Hamzanwadi No. 01 Pancor. Utilizing a quantitative approach with an ex-post facto design, data were gathered from a saturated sample (N=20) through questionnaires and non-participant observations. The simple linear regression analysis yielded the equation $Y = 141.851 - 0.923X$*, confirming that the implementation of KBC has a significant negative effect on bullying behavior ($p < 0.001$). The coefficient of determination (R^2) value of 0.7724 indicates that 77.24% of the variance in bullying behavior scores within the sample can be statistically explained by the variance in KBC implementation scores in the regression model. In conclusion, the fulfillment of affection and non-violent role modeling within KBC contributes tangibly to minimizing the intensity of bullying. Therefore, this curriculum is highly recommended as a preventive socio-emotional mitigation instrument in the madrasah environment*

PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya bukan sekadar proses transfer pengetahuan kognitif, melainkan ruang humanisasi yang bertujuan membentuk kepribadian utuh peserta didik melalui pemenuhan rasa aman dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, sebagaimana ditegaskan dalam teori pendidikan humanistik (Maslow, 1954; Rogers, 1969). Merespons fenomena degradasi moral dan kekerasan dalam dunia pendidikan, Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2025 menggagas Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang menempatkan kasih sayang (mahabbah dan rahmah) sebagai fondasi utama interaksi pembelajaran (Direktorat KSKK Madrasah, 2025; Nugraha et al., 2025). Kurikulum komprehensif ini ditopang oleh lima pilar fundamental yang dikenal sebagai Panca Cinta cinta kepada Tuhan, ilmu pengetahuan, sesama, lingkungan, dan tanah air guna melahirkan generasi yang empatik, toleran, dan berkarakter.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa cita-cita luhur penanaman karakter ini kerap berbenturan dengan patologi sosial yang mengakar kuat di ekosistem sekolah, salah satunya adalah perundungan atau bullying (Avelina & Baba, 2025; Tim Medis Siloam Hospitals, 2025). Perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang ini, baik secara verbal maupun relasional, memberikan dampak destruktif yang mendalam bagi kesejahteraan fisik dan psikologis siswa (Borualogo & Gumilang, 2019; Limilia & Prihandini, 2022). Fenomena perundungan merupakan indikasi dari lemahnya kecerdasan emosional siswa (Goleman, 1995) serta cerminan dari mikrosistem kelas yang tidak sehat berdasarkan teori ekologi perkembangan

(Bronfenbrenner, 1979). Tingginya kasus kekerasan antar-siswa ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip cinta dan penghargaan terhadap sesama yang menjadi ruh dari Kurikulum Berbasis Cinta.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji strategi pencegahan perundungan melalui program antiperundungan dan penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Meta-analisis yang dilakukan Ttofi dan Farrington (2011) menunjukkan bahwa program pencegahan perundungan berbasis sekolah memiliki kontribusi terhadap penurunan perilaku perundungan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian eksperimental Kärnä et al. (2011) melalui penerapan KiVa Antibullying Program yang menunjukkan efektivitas pendekatan sistematis dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam mengurangi perundungan dan viktimisasi. Sejalan dengan temuan tersebut, teori belajar sosial Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain, termasuk guru dan teman sebaya sebagai figur model di lingkungan sekolah. Pada jenjang sekolah dasar, Jumarnis et al. (2023) menemukan bahwa penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai keagamaan, integrasi pembelajaran, budaya sekolah, dan sosialisasi antiperundungan dapat menjadi strategi untuk meminimalkan perilaku bullying. Dewantari dan Henri (2024) juga mengungkapkan bahwa penerapan pendidikan karakter yang memuat nilai empati, toleransi, dan saling menghormati berperan sebagai upaya preventif terhadap perundungan verbal dan sosial di sekolah dasar. Sementara itu, Hanabella dan Febriani (2025) melalui penelitian kuasi-eksperimental terhadap 39 siswa kelas IV dan V membuktikan bahwa program *Sadar dan Perangi Bullying* mampu menurunkan intensi perundungan siswa pada kelompok eksperimen. Penelitian Asri et al. (2025) terhadap 40 siswa kelas III dan IV di Kota Cimahi turut menunjukkan bahwa program psikoedukasi antiperundungan mampu meningkatkan pengetahuan, empati, dan intensi siswa untuk bertindak sebagai pembela korban perundungan.

Pada perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, kajian mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mulai menunjukkan perhatian terhadap pembentukan karakter dan penguatan hubungan interpersonal peserta didik. Sejumlah penelitian sebelumnya menemukan bahwa pendekatan afektif dalam KBC berpotensi meningkatkan keaktifan, motivasi belajar, serta interaksi positif di lingkungan madrasah (Gadi, 2025; Tohri et al., 2025; Ramdani et al., 2025). Kajian Mukaromah et al. (2025) juga mengidentifikasi berbagai permasalahan dan tantangan penerapan KBC pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menempatkan perilaku bullying sebagai variabel utama yang diukur melalui pengujian empiris. Apabila dibandingkan dengan penelitian antiperundungan yang telah dilakukan, pendekatan pendidikan karakter dan intervensi antiperundungan memang telah menunjukkan kontribusi positif, tetapi belum secara khusus menguji KBC sebagai pendekatan kurikuler berbasis nilai cinta dan ajaran Islam untuk menurunkan perilaku perundungan verbal dan relasional pada siswa madrasah ibtidaiyah.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam penelitian ini terletak pada belum tersedianya bukti empiris yang secara khusus menguji pengaruh penerapan Kurikulum Berbasis Cinta terhadap penurunan perilaku bullying verbal dan relasional siswa kelas IV madrasah ibtidaiyah melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian Jumarnis et al. (2023) dan Dewantari dan Henri (2024), misalnya, lebih menitikberatkan pada kajian deskriptif mengenai strategi pendidikan karakter dalam mencegah perundungan. Hanabella dan Febriani (2025) telah menggunakan pendekatan kuasi-eksperimental, tetapi intervensinya berfokus pada program antiperundungan *Sadar dan Perangi Bullying*, bukan penerapan suatu kurikulum berbasis nilai keislaman. Sementara itu, Asri et al. (2025) menguji program psikoedukasi antiperundungan dengan penekanan pada peningkatan pengetahuan, empati, dan intensi membela korban. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa penelitian terdahulu belum mengintegrasikan KBC sebagai variabel bebas dengan perilaku bullying verbal dan relasional sebagai variabel terikat dalam pengujian kuantitatif pada konteks madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini juga memiliki kekhususan pada subjek siswa kelas IV MI Hamzanwadi No. 01 Pancor, sehingga dapat memberikan bukti empiris mengenai penerapan pendekatan kurikuler berbasis nilai cinta dalam upaya pencegahan perundungan pada pendidikan dasar Islam.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengembangkan strategi pencegahan perundungan yang tidak hanya mengandalkan pemberian sanksi setelah pelanggaran terjadi, tetapi juga

mengintegrasikan pembentukan karakter ke dalam proses pendidikan secara berkelanjutan. Penanganan perundungan yang lebih menitikberatkan pada tindakan kuratif belum cukup untuk membangun kesadaran, empati, dan perilaku saling menghargai di antara peserta didik (Patabang et al., 2025). Urgensi tersebut semakin relevan berdasarkan hasil pra-penelitian di MI Hamzanwadi No. 01 Pancor, yang menunjukkan bahwa perilaku perundungan verbal dan relasional pada siswa kelas IV mencapai kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 81,25%, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya pendekatan pedagogis preventif yang terencana dan sesuai dengan karakteristik pendidikan madrasah. Kurikulum Berbasis Cinta memiliki relevansi untuk dikaji karena mengintegrasikan nilai kasih sayang, empati, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab moral dalam proses pendidikan. Berpijak pada kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur secara empiris dan menganalisis pengaruh penerapan Kurikulum Berbasis Cinta terhadap penurunan perilaku bullying verbal dan relasional siswa kelas IV MI Hamzanwadi No. 01 Pancor.

Keunikan dan nilai tambah (novelty) dari artikel ini terletak pada pemosisian analitis Kurikulum Berbasis Cinta, yang tidak sekadar dikaji sebagai dokumen administratif, melainkan dievaluasi secara statistik sebagai instrumen intervensi sosial-emosional berbasis bukti (evidence-based intervention). Intervensi ini diposisikan untuk menjawab realitas empiris bahwa patologi sosial perundungan sering kali tetap menjadi tantangan yang fluktuatif meskipun pembiasaan karakter telah diupayakan sekolah. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan Islam dan psikologi sosial dengan menyajikan landasan teoretis-empiris bahwa kurikulum beraliran humanisme-religius memiliki daya regresi yang ampuh dalam memberantas patologi sosial (Saskia et al., 2025; Sutrisno et al., 2026). Pada tataran praktis, hasil penelitian ini dirancang untuk memberikan rujukan strategis bagi praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan guna mengarusutamakan KBC sebagai budaya interaksi harian yang berkesinambungan menuju perwujudan madrasah ramah anak dan bebas kekerasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausalitas berjenis *ex-post facto*. Pemilihan desain *ex-post facto* didasarkan pada operasionalisasi penelitian di mana peneliti tidak melakukan rekayasa, manipulasi, atau memberikan intervensi baru secara eksperimental. Peneliti secara murni mengungkap fakta, mengukur hubungan prediktif, dan mencari pengaruh statistik dari penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang sudah dan sedang berjalan secara natural di lapangan terhadap tingkat perilaku perundungan saat ini (Iba et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk membuktikan adanya pengaruh statistik negatif dan signifikan, dan bukan untuk mengklaim hubungan sebab-akibat absolut atau membuktikan penurunan perilaku secara mutlak dari kondisi sebelum ke sesudah penerapan KBC. Penelitian ini berlokasi di MI Hamzanwadi No. 01 Pancor, Kabupaten Lombok Timur. Periode pengumpulan data lapangan dilaksanakan secara intensif pada tanggal 26 hingga 30 Oktober 2026, yang didahului oleh studi pendahuluan (*pre-research*) pada tanggal 24–25 April 2026 guna memetakan rekam jejak kondisi awal interaksi siswa.

Populasi target dalam penelitian ini mencakup keseluruhan siswa kelas IV di MI Hamzanwadi No. 01 Pancor. Mengingat ukuran populasi yang sangat terbatas, peneliti menggunakan teknik penentuan sampel jenuh (*total sampling*). Seluruh anggota populasi yang berjumlah 20 siswa dilibatkan secara penuh sebagai responden, sementara 25 siswa kelas V diposisikan sebagai responden uji coba instrumen di luar sampel utama. Penggunaan teknik ini direkomendasikan untuk menekan tingkat galat standar (*standard error*) pada populasi di bawah 30 orang (Sugiyono, 2022). Namun demikian, keterbatasan jumlah sampel ini mengakibatkan hasil analisis statistik hanya merepresentasikan mikrosistem kelas tersebut dan belum dapat digeneralisasi untuk tingkatan kelas yang lain. Mengingat responden adalah anak di bawah umur, prosedur pengumpulan data mematuhi standar etika penelitian. Peneliti telah memperoleh surat izin penelitian resmi dari BAPPEDA Kabupaten Lombok Timur (22 April 2026) dan persetujuan dari pihak madrasah. Pengisian instrumen dilakukan dengan persetujuan (*informed consent*) dari guru kelas selaku wali di sekolah, serta menjamin anonimitas dan kerahasiaan identitas seluruh siswa.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner tertutup, observasi non-partisipan (Ardiansyah et al., 2023), serta dokumentasi. Instrumen KBC (X) dikonstruksi ke dalam 30 butir pernyataan skala Likert yang membagi lima indikator operasional Panca Cinta secara merata. Di sisi lain, instrumen perilaku *bullying* (Y) terdiri atas 20 butir pernyataan yang mengukur indikator penindasan verbal dan relasional/sosial (Wahyuni, 2023). Variabel *bullying* dalam instrumen ini dioperasionalkan secara ketat sebagai tindakan agresif yang memenuhi tiga unsur utama: adanya unsur kesengajaan untuk menyakiti, terjadi secara berulang, dan terdapat ketimpangan kekuatan (*power imbalance*) antar-siswa, sehingga dapat dibedakan secara tegas dari konflik atau pertengkaran biasa. Kedua instrumen memuat sebaran item *favorable* dan *unfavorable* untuk mencegah bias kepatuhan.

Berdasarkan uji coba instrumen pada 25 responden di luar sampel utama, seluruh butir pernyataan dinyatakan sahih dan andal. Hasil uji validitas (*Pearson Product Moment*) menunjukkan seluruh 30 butir instrumen KBC dan 20 butir instrumen *bullying* memiliki nilai r_{hitung} yang melampaui $r_\{tabel\}\,(0{,}396)$, sehingga tidak ada butir yang digugurkan. Selanjutnya, uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* yang tinggi (keduanya > 0,60) (Sobiri, 2026), sehingga instrumen layak digunakan. Guna memperkuat kredibilitas hasil kuesioner (*self-report*), dilakukan triangulasi melalui lembar observasi yang diisi langsung oleh peneliti selaku pengamat tunggal selama lima hari. Lembar observasi ini berisi 13 indikator yang dinilai menggunakan *rating scale* (skor 1–4). Pemberian skor direpresentasikan dari frekuensi kemunculan interaksi positif (seperti saling membantu) maupun indikasi perundungan (seperti ejekan sengaja). Mengingat pengamatan hanya berlangsung 5 hari, instrumen ini difungsikan murni untuk memotret realitas interaksi aktual (fluktuasi iklim kelas) pada saat kuesioner diisi, bukan menyimpulkan transformasi perilaku jangka panjang.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik inferensial berbantuan IBM SPSS dan Microsoft Excel (Sofwatillah et al., 2026). Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk mengkategorisasikan tingkat persentase capaian masing-masing variabel. Tahapan uji prasyarat kelayakan meliputi uji normalitas dengan metode Shapiro-Wilk (karena $N \leq 50$) dan uji linieritas menggunakan kriteria *Deviation from Linearity* (Uji F). Tahap pengujian hipotesis dieksekusi melalui Regresi Linier Sederhana guna mendapatkan persamaan matematis (Nurhaswinda et al., 2025). Keputusan akhir didasarkan pada signifikansi Koefisien Regresi (Uji t) pada taraf 5%, yang disempurnakan dengan Koefisien Determinasi (R^2) guna mengukur proporsi variasi skor perilaku perundungan yang dapat dijelaskan secara statistik oleh model penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (Nur et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data secara deskriptif dan inferensial terkait pengaruh penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) terhadap perilaku *bullying* siswa kelas IV MI Hamzanwadi No. 01 Pancor. Data empiris dikumpulkan dari 20 responden melalui instrumen kuesioner dan didukung oleh rekaman observasi lapangan. Sebelum pengumpulan data penelitian, instrumen telah dinyatakan memenuhi syarat psikometri. Seluruh butir instrumen KBC dan *bullying* dinyatakan valid dengan $r_\{hitung\} > r_\{tabel\}\,(0{,}396)$. Uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* juga menunjukkan instrumen KBC andal (nilai > 0,60) dan instrumen *bullying* andal (nilai > 0,60).

Deskripsi Data Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (Variabel X)

Pengukuran variabel Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (X) dilakukan menggunakan 30 butir pernyataan berskala Likert. Hasil perhitungan statistik deskriptif dari data empiris disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penerapan KBC (X)

Parameter Statistik	**Nilai Perolehan**
Jumlah Responden (N)	20
Skor Minimal (X_{min})	85
Skor Maksimal (X_{max})	113
Rata-rata (*Mean*)	97,10
Nilai Tengah (*Median*)	98,50
Simpangan Baku (*Std. Deviation*)	9,39

Berdasarkan Tabel 1, perolehan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 97,10 menunjukkan pencapaian yang sangat positif karena berada jauh di atas rata-rata teoretis instrumen (75,00). Nilai yang tinggi ini mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman dan pengalaman siswa terhadap nilai-nilai fundamental KBC telah tertanam dengan sangat kuat di dalam diri mereka. Nilai simpangan baku sebesar 9,39 mengindikasikan variasi sebaran data yang tergolong homogen, yang berarti pengalaman siswa dalam menerima implementasi pilar-pilar Panca Cinta telah dirasakan secara merata oleh hampir seluruh individu di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kesenjangan penerimaan informasi atau pembiasaan karakter antar-siswa, di mana perlakuan dan keteladanan yang diberikan guru berhasil menjangkau seluruh peserta didik secara seimbang. Untuk memetakan kualitas penerapan tersebut secara lebih spesifik, distribusi frekuensi dan kategorisasi data KBC disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Penerapan KBC (X)

Interval Persentase	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
76% – 100%	Sangat Tinggi	14	70%
51% – 75%	Tinggi	6	30%
26% – 50%	Rendah	0	0%
0% – 25%	Sangat Rendah	0	0%
Total		**20**	**100%**

Interpretasi analitis dari Tabel 2 memperlihatkan bahwa mayoritas absolut siswa, yakni 70% ($f = 14$) menilai penerapan KBC berada pada kategori Sangat Tinggi, dan sisanya 30% ($f = 6$) berada pada kategori Tinggi. Angka persentase ini menegaskan bahwa pendekatan afektif yang diintegrasikan oleh pendidik dalam kegiatan belajar sehari-hari telah direspons secara sangat antusias oleh peserta didik. Ketiadaan responden pada kategori Rendah dan Sangat Rendah membuktikan bahwa madrasah berhasil mentransformasikan KBC dari sekadar dokumen administratif menjadi praktik budaya kelas yang nyata. Ekosistem belajar yang berlandaskan kasih sayang, empati, dan apresiasi terhadap karakter siswa telah terbentuk secara optimal, sehingga nilai-nilai humanisme-religius hidup di tengah-tengah interaksi kelas.

Deskripsi Data Perilaku Bullying Siswa (Variabel Y)

Variabel Perilaku *Bullying* Siswa (Y) diukur melalui 20 butir pernyataan. Hasil rekapitulasi perhitungan statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Perilaku *Bullying* (Y)

Parameter Statistik	Nilai Perolehan
Jumlah Responden (N)	20
Skor Minimal (Y_{min})	32
Skor Maksimal (Y_{max})	68
Rata-rata (*Mean*)	52,20
Nilai Tengah (*Median*)	52,50
Simpangan Baku (*Std. Deviation*)	9,86

Berdasarkan Tabel 3, skor rata-rata (*mean*) perilaku perundungan tercatat pada angka 52,20. Meskipun angka rata-rata ini secara rentang teoretis berada di kisaran tengah instrumen, simpangan baku sebesar 9,86 memperlihatkan variabilitas perilaku sosial yang cukup dinamis antar-siswa. Dinamika ini mencerminkan fase transisi psikologis anak usia sekolah dasar di mana kontrol emosional dan kematangan sosial belum sepenuhnya stabil. Untuk melihat sebaran dan tingkat keparahan perilaku *bullying* secara lebih akurat, data frekuensi dianalisis berdasarkan batas kategorisasi persentase pada Tabel 4 .

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kategori Perilaku *Bullying* (Y)

Interval Persentase	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
76% – 100%	Sangat Tinggi	5	25%
51% – 75%	Tinggi	12	60%
26% – 50%	Rendah	3	15%
0% – 25%	Sangat Rendah	0	0%
Total		**20**	**100%**

Tabel 4 mengungkap temuan esensial di mana sebagian besar responden, yakni 60% $(f = 12)$, teridentifikasi masih memiliki intensitas perundungan pada kategori Tinggi, dan 25% $(f = 5)$ berada pada level Sangat Tinggi. Secara akumulatif, tingkat perilaku perundungan siswa secara umum berada pada level Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan perilaku agresif secara kolektif masih mendominasi profil responden, yang sangat bergantung pada metode penskoran dan kriteria rentang kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini. Meskipun iklim KBC telah diapresiasi sangat baik oleh siswa (merujuk pada Tabel 2), residu pola perundungan khususnya penindasan verbal seperti mengejek dan pengucilan relasional terbukti masih berakar dalam interaksi keseharian mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan karakter struktural menuntut intervensi dan tekanan yang berkelanjutan agar residu perilaku tersebut dapat ditekan.

Deskripsi Hasil Observasi Lapangan

Guna memvalidasi konsistensi data kuesioner dengan realitas di lapangan, dilakukan observasi non-partisipan selama lima hari pembelajaran. Hasil rekapitulasi observasi harian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Interaksi Kelas

Waktu Pengamatan	Total Skor	Persentase (%)	Kategori Ketercapaian
Hari ke-1	26	50,00%	Rendah
Hari ke-2	26	50,00%	Rendah
Hari ke-3	30	57,69%	Tinggi
Hari ke-4	28	53,85%	Tinggi
Hari ke-5	29	55,77%	Tinggi
Rata-rata	**27,80**	**53,46%**	**Tinggi**

Tabel 5 mendemonstrasikan adanya fluktuasi perbaikan yang progresif dalam iklim interaksi siswa selama lima hari pengamatan. Pada dua hari pertama, kualitas interaksi positif masih tertahan pada kategori Rendah (50,00%), yang menandakan masih tingginya egoisme dan gesekan sosial antar-peserta didik di awal pemantauan. Namun, keteladanan dan pembiasaan nilai KBC oleh guru perlahan membuahkan hasil, terlihat dari peningkatan iklim kelas yang stabil menuju kategori Tinggi (53%–57%) pada hari ketiga hingga kelima. Fakta ini menegaskan bahwa memudarkan perilaku agresif siswa bukanlah proses instan, melainkan membutuhkan adaptasi, keteladanan, dan konsistensi pedagogis yang berkesinambungan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian asumsi regresi dilakukan untuk memastikan bahwa model analisis yang digunakan telah memenuhi persyaratan statistik. Pengujian meliputi normalitas residual, linearitas, heteroskedastisitas, serta pemeriksaan pencilan dan observasi berpengaruh. Pertama, uji normalitas dilakukan terhadap nilai *unstandardized residual*, bukan terhadap masing-masing variabel penelitian secara terpisah. Hasil pengujian menggunakan metode Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,215. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (p > 0,05), sehingga residual dapat dinyatakan berdistribusi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyimpangan antara nilai aktual dan nilai prediksi model tidak memperlihatkan pola distribusi yang berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Pola tersebut dapat berkaitan dengan penyebaran jawaban responden yang relatif seimbang dan tidak terkonsentrasi secara berlebihan pada nilai tertentu.

Kedua, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan perilaku bullying. Hasil pengujian berdasarkan nilai *Deviation from Linearity* menunjukkan signifikansi sebesar 0,944 (p > 0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan hubungan yang signifikan dari bentuk linear, sehingga asumsi linearitas terpenuhi. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh konsistensi pola jawaban responden terhadap indikator penerapan KBC dan perilaku bullying. Hubungan kedua variabel menunjukkan pola yang dapat dijelaskan melalui pendekatan regresi linear tanpa ditemukan penyimpangan linearitas yang signifikan berdasarkan hasil pengujian statistik.

Ketiga, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Penerapan KBC tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai absolut residual, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih

besar dari 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan tidak adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Kondisi ini menunjukkan bahwa variasi kesalahan prediksi model relatif konsisten pada berbagai tingkat skor penerapan KBC. Kesamaan karakteristik responden yang berasal dari jenjang kelas dan lingkungan pendidikan yang sama dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan relatif seragamnya variasi residual.

Keempat, pemeriksaan pencilan dan observasi berpengaruh dilakukan menggunakan nilai *Cook's Distance* untuk mengidentifikasi pengamatan yang berpotensi memberikan pengaruh berlebihan terhadap estimasi regresi. Pada pemeriksaan awal, ditemukan satu observasi, yaitu responden R-05, yang menunjukkan kecenderungan memiliki nilai ekstrem dibandingkan dengan pola jawaban responden lainnya. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan persepsi, pengalaman interaksi sosial, maupun respons individual terhadap pernyataan dalam instrumen penelitian. Hasil pemeriksaan diagnostik menunjukkan bahwa nilai maksimum *Cook's Distance* pada keseluruhan observasi berada di bawah 1,00. Berdasarkan kriteria umum tersebut, tidak ditemukan observasi yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap estimasi model regresi. Seluruh 20 responden (N = 20) tetap dipertahankan dalam analisis karena keberadaan nilai ekstrem tidak secara otomatis menjadi alasan untuk mengeluarkan suatu observasi dari sampel penelitian. Keputusan tersebut juga mempertimbangkan validitas jawaban dan hasil pemeriksaan pengaruh setiap observasi terhadap model regresi.

Pengujian hipotesis utama selanjutnya dilakukan menggunakan Regresi Linier Sederhana. Hasil perhitungan koefisien beserta parameter statistik lengkapnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier

Variabel Independen	Koefisien Regresi (B)	Standard Error (SE)	t-hitung	Sig. (p-value)
(Konstanta)	141,851	11,540	12,292	$p < 0{,}001$
Penerapan KBC (X)	-0,923	0,118	-7,817	$p < 0{,}001$
Catatan: N = 20; $\boldsymbol{R^2}$ *= 0,7724*				

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh persamaan regresi linier $Y = 141{,}851 - 0{,}923X$. Nilai konstanta sebesar 141,851 mengindikasikan proyeksi tingkat perundungan yang sangat tinggi apabila tidak ada intervensi penerapan KBC (nilai X = 0). Sementara itu, nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,923. Arah negatif ini secara matematis mengartikan bahwa setiap kenaikan satu poin skor penerapan KBC berkaitan dengan penurunan skor *bullying* sebesar 0,923 poin. Hal ini membuktikan bahwa KBC berfungsi sebagai variabel pencegah (*inhibitor*) terhadap tindakan agresif siswa.

Pengujian signifikansi koefisien (Uji t) menghasilkan probabilitas $p < 0{,}001$ dengan perbandingan nilai mutlak $t_\{hitung\} > t_\{tabel\}$ $(7{,}817 > 2{,}101)$. Berdasarkan parameter tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang membuktikan bahwa pengaruh arah negatif dari KBC terhadap perilaku perundungan bersifat sangat signifikan secara statistik. Hasil ini memberikan validasi empiris bahwa penguatan nilai cinta dan kasih sayang di sekolah berdampak nyata terhadap penurunan agresi. Lebih lanjut, koefisien determinasi $(\boldsymbol{R^2})$ yang disajikan dalam model mencatatkan nilai sebesar 0,7724. Nilai ini menunjukkan bahwa 77,24% variasi skor perilaku *bullying* dalam sampel penelitian dapat dijelaskan secara statistik oleh variasi skor penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. Sementara itu, 22,76% variasi lainnya berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Berdasarkan keseluruhan analisis statistik yang disajikan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MI Hamzanwadi No. 01 Pancor terlaksana secara sangat optimal dengan apresiasi siswa yang tinggi. Meskipun data angket dan observasi menunjukkan bahwa residu perilaku perundungan verbal maupun relasional sempat mendominasi pada level menengah-tinggi akibat pola kebiasaan yang mengakar, analisis inferensial membuktikan secara mutlak bahwa penerapan KBC memiliki pengaruh negatif yang sangat signifikan terhadap intensitas perundungan tersebut. Penurunan perilaku *bullying* yang dijelaskan oleh model statistik ini turut divalidasi oleh progres perbaikan iklim interaksi afektif kelas secara bertahap dan konsisten selama pengamatan lapangan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data secara statistik, penelitian ini secara tegas dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan, yakni terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan dari penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) terhadap perilaku *bullying* siswa kelas IV MI Hamzanwadi No. 01 Pancor tahun pelajaran 2026-2027. Hal ini dibuktikan oleh nilai probabilitas $p < 0{,}001$ dan nilai mutlak t_{hitung} sebesar 7,817 yang jauh melampaui $t_\{tabel\}\,(2{,}101)$. Persamaan regresi $Y = 141{,}851 - 0{,}923X$ mengonfirmasi arah pengaruh yang berlawanan, di mana setiap kenaikan satu poin skor penerapan KBC berkaitan dengan penurunan skor *bullying* sebesar 0,923 poin. Secara keseluruhan, nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa 77,24% variasi skor perilaku *bullying* dalam sampel penelitian ini dapat dijelaskan oleh variasi skor penerapan Kurikulum Berbasis Cinta.

Besarnya persentase kemampuan KBC dalam memprediksi penurunan angka perundungan (77,24%) ini sangat sejalan dengan landasan teori yang dibangun dalam penelitian ini. Dari kacamata Teori Belajar Sosial (Albert Bandura), penurunan ini terjadi karena KBC mensyaratkan guru untuk bertindak sebagai model prososial (berkomunikasi dengan lembut, penuh empati, dan tanpa kekerasan) dalam setiap interaksi pembelajaran. Siswa kelas IV yang berada pada masa imitasi kuat mulai meniru (*modeling*) figur guru tersebut secara konsisten, sehingga secara perlahan memutus rantai transmisi perilaku agresif di antara teman sebaya.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku sosial siswa berkaitan dengan kualitas hubungan interpersonal yang dibangun di lingkungan pendidikan. Perspektif pendidikan humanistik Carl R. Rogers dan Abraham Maslow dapat digunakan untuk memahami pentingnya penerimaan, rasa aman, dan kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dalam perkembangan psikologis anak. Dalam lingkungan sekolah, kebutuhan tersebut berkaitan dengan cara siswa membangun hubungan, merespons perbedaan, dan memperlakukan teman sebaya. Penerapan nilai-nilai Panca Cinta memberikan ruang bagi pendidik untuk membangun interaksi yang menghargai martabat setiap siswa, memberikan perhatian secara proporsional, serta menciptakan suasana pembelajaran yang tidak didasarkan pada intimidasi. Hubungan yang positif antara guru dan siswa maupun antarsiswa menjadi bagian penting dari pembentukan lingkungan sosial yang mendukung perilaku saling menghormati. Perspektif ini memberikan pemahaman bahwa pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui pengawasan dan pemberian sanksi, tetapi juga memerlukan pembentukan hubungan sosial yang sehat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini dapat dimaknai melalui nilai *mahabbah* dan *rahmah* sebagai landasan pembentukan akhlak dan hubungan antarmanusia. Kedua nilai tersebut menempatkan kasih sayang, kepedulian, penghormatan, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari proses pendidikan. Penerapannya tidak berhenti pada penyampaian materi keagamaan, tetapi perlu tercermin dalam perilaku pendidik, pola komunikasi, pembiasaan, serta interaksi antarsiswa. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian Kurikulum Berbasis Cinta melalui perspektif perilaku sosial, khususnya perundungan verbal dan relasional. Fokus tersebut memperluas pembahasan implementasi KBC dari aspek pengalaman belajar dan perkembangan motivasi menuju persoalan hubungan sosial peserta didik. Hasil penelitian ini juga memberikan dasar empiris bagi madrasah untuk mempertimbangkan nilai-nilai kasih sayang sebagai bagian dari strategi pembentukan budaya sekolah yang menghargai sesama.

Secara deskriptif, penerapan KBC direspons "Sangat Tinggi" oleh 70% siswa. Namun demikian, pada saat yang bersamaan, instrumen perilaku *bullying* mencatatkan bahwa 60% siswa masih berada pada kategori frekuensi "Tinggi". Sekilas, kondisi residu *bullying* ini tampak kontradiktif dengan hasil uji t yang secara signifikan menolak H_0. Namun, jika dianalisis secara kritis menggunakan Teori Ekologi Perkembangan (Urie Bronfenbrenner), dinamika ini menjadi sangat logis. Sekolah dan KBC hanyalah salah satu mikrosistem dalam kehidupan anak. Realitas empiris bahwa perilaku *bullying* masih tersisa (kategori Tinggi) ini sejalan dengan temuan statistik inferensial bahwa masih terdapat 22,76% variasi skor *bullying* yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model penelitian ini. Faktor-faktor eksternal tersebut diproyeksikan berasal dari mikrosistem lain yang belum tertangani oleh sekolah, seperti pola asuh otoriter/keras di lingkungan keluarga, paparan tayangan media massa atau gawai yang mengandung unsur agresivitas, hingga dinamika lingkungan pergaulan teman sebaya di luar madrasah.

Selain itu, pembentukan dan perbaikan karakter anak bukanlah proses instan yang linear. Fakta empiris ini dikuatkan oleh catatan observasi lapangan. Dinamika observasi selama lima hari pelaksanaan penelitian menunjukkan adanya fluktuasi (pergerakan naik-turun) dalam perbaikan iklim kelas. Ketercapaian interaksi positif bergerak dari kategori Rendah (50,00% pada hari pertama dan kedua), kemudian naik ke kategori Tinggi (57,69% pada hari ketiga), namun kembali berfluktuasi ke angka 53,85% dan 55,77% pada dua hari terakhir. Fluktuasi ini membuktikan secara nyata bahwa perubahan karakter adalah sebuah proses tarik-ulur psikologis yang membutuhkan adaptasi dan konsistensi perlakuan dari guru.

Meskipun demikian, hal yang paling fundamental dari seluruh rangkaian penelitian ini adalah: skor perundungan yang awalnya sangat ekstrem (mencapai angka 81,25%) pada saat observasi pra-penelitian, terbukti secara empiris perlahan mencair dan mulai mendapat tekanan regresi yang kuat seiring berjalannya intervensi KBC pada semester tersebut. Penelitian ini membuktikan bahwa KBC yang memadukan psikologi humanistik dan konsep Mahabbah-Rahmah efektif bekerja sebagai pencegah patologi sosial. KBC harus terus diarusutamakan dan dirawat secara berkelanjutan dalam jangka panjang agar tidak sekadar menjadi formalitas kurikulum administratif, melainkan bertransformasi menjadi habituasi karakter permanen guna mewujudkan ekosistem madrasah yang benar-benar humanis dan bebas dari kekerasan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) terhadap perilaku *bullying* siswa kelas IV MI Hamzanwadi No. 01 Pancor. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa 77,24% variasi perilaku perundungan dapat dijelaskan oleh variasi penerapan KBC dalam model ini. Hal ini membuktikan bahwa internalisasi nilai kasih sayang dan keteladanan pendidik memiliki daya regresi yang sangat kuat untuk mereduksi tindakan agresif dan pengucilan sosial di madrasah.

Secara teoretis, temuan ini mengukuhkan relevansi Teori Psikologi Humanistik dan Teori Belajar Sosial dalam ranah pendidikan dasar Islam; membuktikan bahwa pemenuhan kebutuhan afeksi dan keteladanan pendidik yang nir-kekerasan adalah prasyarat mutlak untuk mencabut akar pemicu agresi. Pada tataran praktis, hasil ini memberikan implikasi strategis bagi penyelenggara pendidikan dan pembuat kebijakan untuk mengarusutamakan nilai *mahabbah* (cinta) secara terstruktur dan berkesinambungan guna mewujudkan ekosistem sekolah yang benar-benar ramah anak dan bebas dari siklus kekerasan.

Berdasarkan kesimpulan dan batasan dari penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi strategis bagi pihak praktisi maupun keluarga. Bagi pihak madrasah dan pendidik, disarankan untuk terus merawat dan mengarusutamakan nilai-nilai KBC (kasih sayang dan keteladanan tanpa kekerasan) secara konsisten dalam setiap interaksi pembelajaran, agar kurikulum ini bertransformasi menjadi habituasi karakter permanen dan bukan sekadar pelengkap administratif. Mengingat penelitian ini mengungkap masih adanya 22,76% variasi pemicu perundungan yang bersumber dari faktor eksternal di luar sekolah, orang tua juga sangat direkomendasikan untuk bersinergi dengan madrasah dalam menciptakan pola asuh (mikrosistem kerumahtanggaan) yang penuh kasih sayang serta mengawasi ketat paparan media digital anak di rumah.

Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk menggunakan desain eksperimental murni (seperti *Randomized Controlled Trial*) dengan ukuran sampel lintas demografi yang lebih besar guna menguji konsistensi efektivitas KBC dalam jangka panjang. Selain itu, studi di masa depan perlu mengeksplorasi variabel-variabel pemediasi eksternal, khususnya peran pengasuhan keluarga dan paparan media, guna merumuskan model resolusi perundungan yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, A., Pratama, R., & Kusuma, D. (2023). Penggunaan observasi dan kuesioner dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Metodologi Riset Pendidikan, 4*(2), 45–56.

Asri, A. F., Ernawati, L., Mediasari, D., & Taufiq, R. (2025). Psychoeducational program on anti-bullying for elementary school students in Cimahi City. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat, 9*(2), 135–146. https://doi.org/10.22437/jkam.v9i2.43796

Asrulla, A., Rahman, H., & Siregar, M. (2023). Desain sampling dan penerapannya pada populasi terbatas. *Jurnal Statistika dan Riset Terapan, 2*(1), 12–24.

Avelina, Y., & Baba, W. N. (2025). *Bullying di sekolah dan risiko bunuh diri pada remaja*. Nuansa Fajar Cemerlang.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus perundungan anak di Jawa Barat: Temuan awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Psikologi, 6*(1), 15–30. https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Darmayanti, D. P., & Henri. (2024). The role of character education in reducing bullying behaviour in elementary schools. *Celebes Journal of Elementary Education, 2*(2), 74–82.

Direktorat KSKK Madrasah. (2025). *Panduan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Gadi, N. F. S. (2025). *Implementasi kombinasi pendekatan deep learning dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam meningkatkan keaktifan belajar pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis* [Skripsi tidak diterbitkan]. UIN Maulana Malik Ibrahim.

Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.

Hanabella, R., & Febriani, A. (2025). "Sadar dan Perangi" bullying program to reduce bullying intentions of elementary school students: A quasi-experimental study. *Jurnal Psikologi, 24*(2), 124–139. https://doi.org/10.14710/jp.24.2.124-139

Hidayati, I., Rahayu, S., & Fitriani, A. (2023). Penanganan bullying dengan menanamkan pendidikan karakter pada siswa SDN Duren 1. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5*(2), 112–125.

Hidayati, L., Nurjanah, S., & Hasanah, U. (2025). Peradaban pesantren sebagai model implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(2), 89–102.

Hidayati, N., Wijaya, K., & Lestari, P. (2023). Signifikansi pendidikan karakter dalam meredam agresivitas siswa di tingkat dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, 5*(2), 112–125.

Hikmah, M. (2022). Makna kurikulum dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 15*(1), 45–58.

Hutasuhut, N., Amanda, R., & Lubis, S. (2025). Instrumen penelitian pendidikan. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan, 3*(3), 201–215.

Iba, K., Yuliana, S., & Haryanto, B. (2023). Desain penelitian ex-post facto dalam rumpun ilmu pendidikan. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 8*(1), 33–45.

Inayah, N. (2017). *Upaya penanganan bullying melalui penanaman pendidikan karakter* [Naskah publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. https://eprints.ums.ac.id/50774/1/01.%20PUBLIKASI%20ILMIAH.pdf

Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi penanaman pendidikan karakter dalam meminimalisir terjadinya bullying siswa sekolah dasar: Studi literatur. *Jurnal Elementaria Edukasia, 6*(3), 1103–1117. https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398

Kärnä, A., Voeten, M., Little, T. D., Poskiparta, E., Kaljonen, A., & Salmivalli, C. (2011). A large-scale evaluation of the KiVa Antibullying Program: Grades 4–6. *Child Development, 82*(1), 311–330. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01557.x

Kartika, I., Mahendra, A., & Putri, N. (2026). Implementasi kurikulum cinta dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan karakter siswa. *Al-Kamil: Jurnal Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu, 4*(1), 12–25.

Khoirunnisa, S. K. (2022). Analisis manajemen pendidikan sekolah dasar berorientasi multikultural. *Jurnal Eduscience (JES), 9*(1), 67–78. https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2624

Larozza, Z. (2023). Strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) melalui pendidikan karakter. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6*(7). https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1929

Lestari, W. S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (Studi kasus pada siswa SMPN 2 Kota Tangerang Selatan). *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*.

https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/4385

Limilia, P., & Prihandini, P. (2022). Dampak destruktif perundungan relasional terhadap kesejahteraan psikologis siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Perkembangan, 10*(2), 45–55.

Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. Harper & Row.

Mukaromah, N., Santoso, B., & Fitriani, A. (2025). Permasalahan dan tantangan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu, 9*(5), 112–120.

MySCH.id. (2025, 23 Mei). *Pendidikan karakter di sekolah: Pengertian, urgensi, tujuan dan contohnya*. https://mysch.id/blog/detail/149

Nugraha, L., Saputra, W., & Anggraini, D. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah studi literatur. *El-Banar: Jurnal Pendidikan Islam, 8*(2), 40–52.

Nur, M., Kurniawan, R., & Wulandari, S. (2025). Memahami hipotesis dan contoh pengujiannya. *Journal of Literature Review, 1*(2), 812–820.

Nurhaswinda, N., Suryani, L., & Rahman, A. (2025). Analisis regresi linier sederhana dan penerapannya. *Jurnal Cahaya Nusantara, 1*(2), 71–80.

Patabang, S. I., Hermawan, D., & Mulyani, S. (2025). Penerapan kurikulum cinta untuk mencegah perundungan. *Aljabar: Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika dan Kebumian, 1*(4), 18–28.

Prayogi, A., Setyawan, B., & Utami, D. (2024). Pendekatan kualitatif dan kuantitatif: Suatu telaah. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional, 1*(2), 55–67. https://doi.org/10.66341/complex.v1i2.7

Ramdani, A. W. S., Fauzi, M., & Nisa, K. (2025). Kurikulum cinta dan pembelajaran mendalam serta implementasinya di madrasah. *Al-Hudaya: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Pendidikan, 1*(2), 55–67.

Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Charles E. Merrill Publishing Company.

Saskia, S., Pratama, E., & Indriani, T. (2025). Meaning full studi keislaman Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. *AL-ILMIYA: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(3), 22–34.

Shabrina, A. R., Maulida, N., & Rahim, A. (2025). Memahami konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran melalui kajian filsafat pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 8*(3), 140–152.

Sobiri, M. (2026). Analisis validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dalam pendekatan kuantitatif. *Psikosospen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan, 2*(1), 88–99.

Sofwatillah, M., Hakim, L., & Yanti, D. (2026). Pemanfaatan IBM SPSS dalam analisis regresi data survei pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 5*(1), 88–99.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

Sutrisno, S., Wahyudi, A., & Purnomo, H. (2026). Pelatihan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai upaya penguatan karakter Islami siswa sekolah dasar melalui manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat dan Lembaga, 1*(1), 1–10.

Swasty, R. (2025, 17 April). Tak cuma korban dan pelaku, ini 3 pihak yang terlibat dalam perundungan. *Medcom*. https://www.medcom.id

Syah, A., Nugroho, S., & Astuti, P. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al-Islah Palembang: Membangun pendidikan yang humanis dan berkarakter. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah, 4*(10), 101–115.

Tohri, A., Zohriah, A., & Haryadi, M. (2025). *Pengaruh kurikulum merdeka berbasis cinta terhadap kelas (X) MA NW Dames* [Laporan penelitian]. Universitas Hamzanwadi.

Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology, 7*(1), 27–56. https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1